

Pengaruh Pendidikan Karakter Kedinasan terhadap Sikap Antikorupsi Mahasiswa STMKG

Wisnu Syahid^{*1}, Delfiana Yoventa Buti², Ahmad Hanif Al-Aziz³, Muhammad Nur Rizqi⁴, Nadia Aurellia Ammarullah⁵, Kanaya Kaizzi Larasati⁶, Shindyko Wibowo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Meteorologi, Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Indonesia

Email: ¹wisnoesjahid@gmail.com, ²butifiana@gmail.com, ³ahmd.hanif.a19@gmail.com, ⁴muhammadnurizqi2004@gmail.com, ⁵aurellianadia53@gmail.com, ⁶kanayakaizzan@gmail.com, ⁷shindyko.wibowo@stmkg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan karakter kedinasan terhadap pembentukan sikap antikorupsi taruna/mahasiswa Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (STMKG). Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional yang diperkuat dengan analisis konten kualitatif, penelitian ini melibatkan 516 responden dari seluruh tingkat dan program studi. Instrumen penelitian terdiri atas pernyataan berskala Likert 1–5, penilaian diri skala 1–100, dan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedinasan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap antikorupsi taruna ($r = 0,442$; $p < 0,001$). Rata-rata komposit skor pendidikan karakter kedinasan mencapai 4,54 (dari skala 5) dengan nilai reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach's Alpha = 0,897), sementara rata-rata komposit sikap antikorupsi mencapai 4,79. Skor pemahaman integritas diri rata-rata sebesar 88,17 dari 100. Analisis konten terhadap jawaban terbuka mengidentifikasi lima tema dominan: integritas profesional ASN, pembentukan kebiasaan, pertanggungjawaban moral, pencegahan penyalahgunaan wewenang, dan kepercayaan publik. Temuan ini mendukung relevansi pendekatan total institution dalam pendidikan kedinasan sebagai strategi pencegahan korupsi berbasis pembangunan karakter, sekaligus memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan kedinasan untuk memperkuat program pembinaan karakter guna membentuk generasi ASN yang berintegritas tinggi.

Kata kunci: *Integritas, Pembangunan Karakter, Pendidikan Karakter Kedinasan, Sikap Antikorupsi, STMKG.*

The Influence of Civil-Service Character Education on the Anti-Corruption Attitudes of STMKG Students

Abstract

*This study aims to examine the influence of official character education (*pendidikan karakter kedinasan*) on the formation of anti-corruption attitudes among cadets/students of the College of Meteorology, Climatology, and Geophysics (STMKG). Employing a descriptive-correlational quantitative approach supported by qualitative content analysis, this study involved 516 respondents across all levels and study programs. Research instruments comprised Likert scale 1–5 statements, a self-assessment scale 1–100, and open-ended questions. Results indicate a positive and significant relationship between institutional character education and anti-corruption attitudes ($r = 0.442$; $p < 0.001$). The composite mean score for character education effectiveness was 4.54 (out of 5) with very high reliability (Cronbach's Alpha = 0.897), while the composite mean for anti-corruption attitudes reached 4.79. The mean self-assessment integrity score was 88.17 out of 100. Content analysis identified five dominant themes: professional ASN integrity, habit formation, moral accountability, prevention of abuse of authority, and public trust. These findings support the relevance of the total institution approach in official education as a character-based corruption prevention strategy, whilst also providing recommendations to civil service training institutions to strengthen their character-building programmes in order to foster a generation of civil servants with high integrity.*

Keywords: *Anti-Corruption Attitudes, Character Building, Institutional Character Education, Integrity, STMKG.*

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia. Korupsi tidak hanya dapat dimaknai sebagai tindakan mengambil uang atau aset negara, tetapi juga mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan wewenang, gratifikasi, suap, kecurangan, serta tindakan tidak jujur yang dapat merugikan orang lain maupun institusi. Perilaku koruptif sering kali berawal dari kebiasaan kecil yang dianggap biasa, seperti ketidakjujuran, pelanggaran aturan, dan rendahnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pencegahan korupsi tidak cukup dilakukan melalui penegakan hukum saja, tetapi juga perlu dilakukan melalui pendidikan karakter dan penanaman nilai integritas sejak dini, termasuk di lingkungan perguruan tinggi [1][2][3].

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, tidak hanya melalui penguatan kemampuan akademik, tetapi juga melalui penanaman nilai moral, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial [4][5]. Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk pengetahuan, pemahaman, persepsi, sikap, serta keterampilan mahasiswa dalam melawan korupsi. Nilai-nilai antikorupsi yang perlu ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keberanian, dan keadilan [5][2][3].

Dalam konteks sekolah kedinasan, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang penting karena mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika dalam menjalankan tugas. Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (STMKG) sebagai perguruan tinggi kedinasan di bawah Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah kedinasan lainnya karena menyiapkan mahasiswa untuk menjalankan fungsi teknis pelayanan publik di bidang meteorologi, klimatologi, geofisika, dan instrumentasi. Lulusan STMKG diproyeksikan menjadi aparatur sipil negara yang bertanggung jawab dalam penyediaan informasi cuaca, iklim, gempa bumi, tsunami, serta peringatan dini yang digunakan untuk mendukung keselamatan transportasi, mitigasi bencana, dan berbagai sektor strategis lainnya. Oleh karena itu, integritas di STMKG mencakup kepatuhan terhadap aturan sekaligus tanggung jawab profesional dalam menghasilkan informasi yang akurat dan terpercaya. Kondisi tersebut menjadikan pembentukan karakter dan sikap antikorupsi sebagai aspek penting dalam pendidikan STMKG.

Pendidikan karakter kedinasan dapat menjadi salah satu sarana dalam membentuk sikap antikorupsi mahasiswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, serta penghormatan terhadap tata tertib kampus memiliki keterkaitan dengan pembentukan integritas. Penelitian pada konteks sekolah kedinasan menunjukkan bahwa kurikulum pembangunan karakter di PKN STAN dinilai efektif dalam menginternalisasikan etika antikorupsi dan nilai integritas kepada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman mahasiswa terhadap antikorupsi sebesar 75,16, sedangkan skor rata-rata pemahaman terhadap integritas sebesar 78,28 pada skala 100 [6].

Selain pendidikan karakter, sikap antikorupsi juga berkaitan erat dengan nilai kejujuran, khususnya kejujuran akademik. Persepsi antikorupsi merupakan cara pandang individu terhadap nilai-nilai antikorupsi yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga individu mampu menyadari sesuatu yang benar, baik, dan tidak mendukung tindakan yang merugikan negara. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kejujuran akademik dan persepsi antikorupsi mahasiswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,648 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, semakin tinggi kejujuran akademik mahasiswa, semakin baik pula persepsi antikorupsinya [7].

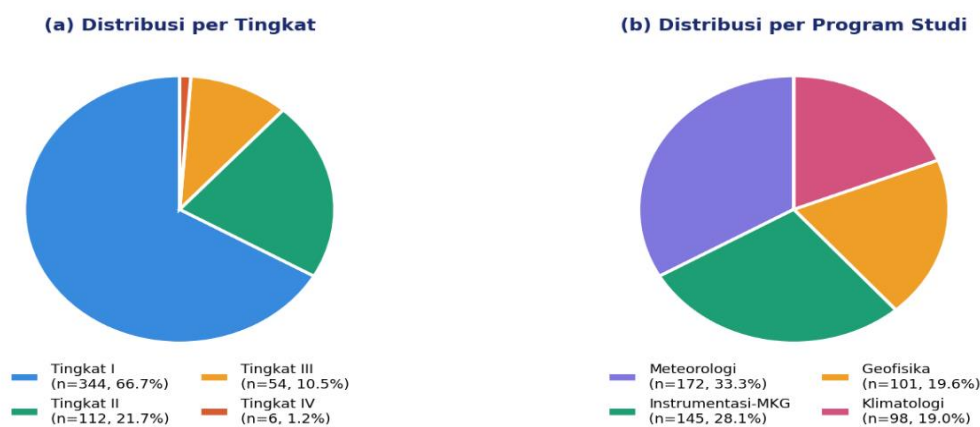
Pendidikan antikorupsi juga memperoleh respons positif dari mahasiswa dalam membentuk karakter antikorupsi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase sebesar 75,89%, sehingga pendidikan antikorupsi dinilai baik dalam mendukung pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan yang memuat nilai karakter dan nilai antikorupsi dapat membangun kesadaran mahasiswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menolak perilaku koruptif [5].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap antikorupsi mahasiswa. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan antikorupsi dan pembangunan karakter pada lingkungan pendidikan tinggi maupun sekolah kedinasan, termasuk pada konteks PKN STAN. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendidikan karakter kedinasan terhadap sikap antikorupsi mahasiswa STMKG masih sangat terbatas. Padahal, STMKG memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah kedinasan lainnya karena menyiapkan sumber daya manusia teknis di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika yang berkaitan dengan keselamatan dan mitigasi bencana. Karakteristik tersebut menjadikan integritas dan sikap antikorupsi sebagai aspek yang sangat penting untuk ditanamkan sejak masa pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendidikan karakter kedinasan terhadap sikap antikorupsi mahasiswa STMKG.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional dengan dukungan analisis konten kualitatif melalui desain *mixed methods* sekuensial-eksplanatori. Pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sekaligus mengukur hubungan antara intensitas pendidikan karakter kedinasan sebagai variabel independen (X) dengan pembentukan sikap antikorupsi taruna sebagai variabel dependen (Y) tanpa melakukan manipulasi variabel [6][7]. Desain *sequential explanatory* diterapkan karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, yang kemudian didukung oleh analisis konten kualitatif terhadap jawaban terbuka responden melalui proses *coding* dan identifikasi tema untuk menafsirkan makna data teks secara lebih mendalam [6].

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling melalui kuesioner daring yang didistribusikan kepada seluruh taruna aktif STMKG. Jumlah responden yang berhasil terkumpul sebanyak 516 orang. Distribusi responden berdasarkan tingkat dan program studi disajikan pada Gambar 1 untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel penelitian yang digunakan dalam analisis sikap antikorupsi taruna STMKG.



Gambar 1. Distribusi Responden Penelitian berdasarkan Tingkat dan Program Studi (n=516)

Berdasarkan Gambar 1(a), mayoritas responden berasal dari Tingkat I sebanyak 344 orang (66,7%), diikuti Tingkat II sebanyak 112 orang (21,7%), Tingkat III sebanyak 54 orang (10,5%), dan Tingkat IV sebanyak 6 orang (1,2%). Dominasi responden Tingkat I menunjukkan bahwa sebagian besar data merepresentasikan taruna pada tahap awal pembentukan karakter kedinasan. Sementara itu, Gambar 1(b) menunjukkan distribusi responden berdasarkan program studi yang relatif lebih merata, dengan Meteorologi sebagai kelompok terbesar sebanyak 172 responden (33,3%), diikuti Instrumentasi-MKG sebanyak 145 responden (28,1%), Geofisika sebanyak 101 responden (19,6%), dan Klimatologi sebanyak 98 responden (19,0%).

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat dan Program Studi

Kategori	Kelompok	Frekuensi n/(%)
Tingkat	Tingkat I	344 (66,7%)
	Tingkat II	112 (21,7%)
	Tingkat III	54 (10,5%)
	Tingkat IV	6 (1,2%)
Program Studi	Meteorologi	172 (33,3%)
	Instrumentasi-MKG	145 (28,1%)
	Geofisika	101 (19,6%)
	Klimatologi	98 (19,0%)
Total		516 (100%)

Secara rinci, distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan tingkat dan program studi disajikan pada Tabel 1. Sebaran responden yang mencakup seluruh tingkat dan program studi menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki cakupan yang cukup representatif terhadap populasi taruna STMKG. Meskipun demikian, dominasi responden Tingkat I perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian karena dapat memengaruhi kecenderungan gambaran umum sikap antikorupsi yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel independen (independent variable) dan variabel dependen (dependent variable). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter

kedinasan (X), sedangkan variabel dependen adalah sikap antikorupsi taruna (Y). Pengukuran variabel penelitian dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert, karena skala Likert merupakan metode pengukuran *self-report* yang banyak digunakan untuk mengukur konstruk psikologis dan sosial yang tidak dapat diamati secara langsung [8][9][10]. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai persepsi responden terhadap proses pembentukan karakter dan implementasi nilai antikorupsi di lingkungan pendidikan kedinasan STMKG [12].

Variabel pendidikan karakter kedinasan (X) dioperasionalkan melalui lima indikator utama yang merepresentasikan berbagai aspek pembinaan karakter di lingkungan pendidikan kedinasan. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Indikator tersebut meliputi: (X1) kehidupan ketarunaan/asrama sebagai media pembentukan disiplin dan tanggung jawab; (X2) kegiatan Bintal dan program keagamaan yang berperan dalam penguatan moral dan etika; (X3) pengasuhan serta interaksi dengan senior maupun pembina yang memengaruhi proses internalisasi nilai kedinasan; (X4) tugas-tugas pembangunan karakter yang bertujuan menanamkan kepemimpinan, kerja sama, dan integritas; serta (X5) kedisiplinan dalam pelaksanaan upacara bendera sebagai bentuk implementasi kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib institusi.

Sementara itu, variabel sikap antikorupsi (Y) diukur melalui empat indikator yang menggambarkan pemahaman, persepsi, serta integritas pribadi responden. Tiga indikator pertama menggunakan skala Likert 1–5, yaitu: (Y1) pemahaman terhadap makna karakter antikorupsi; (Y2) persepsi mengenai pentingnya implementasi nilai antikorupsi dalam kehidupan akademik dan kedinasan; serta (Y3) keyakinan bahwa kejujuran akademik memiliki keterkaitan erat dengan komitmen antikorupsi. Adapun indikator keempat, yaitu (Y4) skor penilaian diri integritas, diukur menggunakan skala 1–100 untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai persepsi responden terhadap tingkat integritas pribadi yang dimiliki.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara pendidikan karakter kedinasan dan sikap antikorupsi taruna. Tahap pertama dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi jawaban pada setiap variabel penelitian. Analisis ini mencakup nilai rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi guna memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data yang diperoleh.

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap indikator dalam kuesioner memiliki tingkat keandalan yang memadai dalam mengukur konstruk penelitian [11][13]. Setelah instrumen dinyatakan reliabel, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson guna mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel pendidikan karakter kedinasan dengan sikap antikorupsi taruna.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif berdasarkan tingkat pendidikan taruna untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya perbedaan persepsi maupun sikap antikorupsi antarangkatan. Di samping analisis kuantitatif, penelitian turut memanfaatkan analisis konten terhadap jawaban terbuka responden. Analisis ini dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait pandangan, pengalaman, dan evaluasi responden terhadap implementasi pendidikan karakter kedinasan serta nilai-nilai antikorupsi di lingkungan STMKG.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji reliabilitasnya untuk memastikan tingkat konsistensi internal setiap item pertanyaan dalam mengukur konstruk penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* terhadap dua skala utama, yaitu skala pendidikan karakter kedinasan dan skala sikap antikorupsi. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten sehingga layak digunakan dalam proses analisis statistik selanjutnya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala pendidikan karakter kedinasan yang terdiri atas 5 item memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897. Nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa setiap item dalam variabel pendidikan karakter kedinasan memiliki konsistensi yang kuat dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Sementara itu, skala sikap antikorupsi yang terdiri atas 3 item memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,780 yang termasuk dalam kategori dapat diterima. Kedua nilai tersebut telah melampaui ambang batas minimum reliabilitas sebesar 0,70 sebagaimana dikemukakan oleh Jum C. Nunnally (1978), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

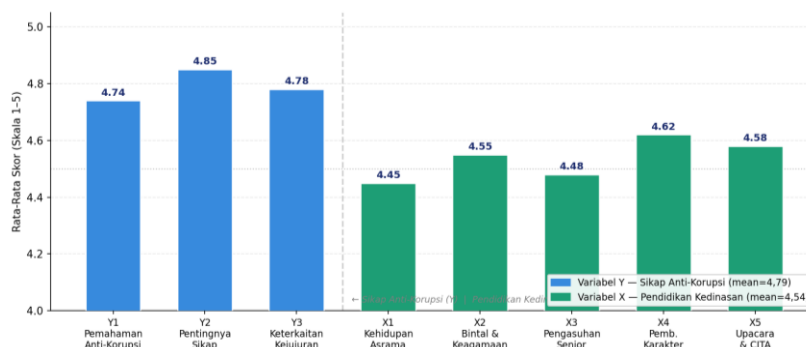
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Skala	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kategori
Pendidikan Karakter Kedinasan	5	0,897	Sangat Tinggi
Sikap Antikorupsi	3	0,780	Dapat Diterima

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Nilai reliabilitas yang tinggi pada variabel pendidikan karakter kedinasan menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu menggambarkan proses pembentukan karakter secara konsisten. Selain itu, reliabilitas yang memadai pada variabel sikap antikorupsi menunjukkan bahwa item-item pertanyaan yang digunakan telah cukup representatif dalam mengukur persepsi dan sikap responden terhadap nilai antikorupsi. Dengan demikian, hasil uji reliabilitas ini memberikan dasar metodologis yang kuat untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya, seperti uji korelasi dan analisis komparatif.

3.2. Tingkat Sikap Antikorupsi Taruna STMKG

Tingkat sikap antikorupsi taruna STMKG secara umum berada pada kategori sangat tinggi, dengan nilai rata-rata komposit sebesar 4,79 pada skala 1–5. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman, persepsi, dan komitmen yang kuat terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan akademik maupun kedinasan. Gambar 2 menyajikan perbandingan rata-rata skor pada masing-masing indikator variabel sikap antikorupsi (Y) dan pendidikan karakter kedinasan (X), sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan persepsi responden terhadap kedua variabel penelitian.



Gambar 2. Rata-Rata Skor Per Indikator Variabel Sikap Antikorupsi (Y) dan Pendidikan Karakter Kedinasan (X)

Berdasarkan Gambar 2, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi pada variabel sikap antikorupsi adalah pentingnya sikap antikorupsi (Y2) dengan mean sebesar 4,85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi mengenai urgensi penerapan nilai antikorupsi dalam lingkungan pendidikan kedinasan. Selain itu, indikator keterkaitan antara kejujuran akademik dan komitmen antikorupsi (Y3) juga memperoleh nilai tinggi sebesar 4,78, yang mengindikasikan bahwa mayoritas taruna memandang perilaku jujur dalam aktivitas akademik sebagai bagian penting dari pembentukan integritas pribadi. Sementara itu, indikator pemahaman karakter antikorupsi (Y1) memperoleh rata-rata 4,74, yang tetap menunjukkan kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Distribusi Jawaban dan Rata-Rata Skor Sikap Antikorupsi

Indikator	Skor 1 (%)	Skor 2 (%)	Skor 3 (%)	Skor 4 (%)	Skor 5 (%)	Mean
Y1 – Pemahaman Antikorupsi & Kejujuran Akademik	0,8	0	2,1	18,6	78,5	4,74
Y2 – Pentingnya Sikap Antikorupsi & Kedisiplinan	0,2	0,2	1,4	10,9	87,4	4,85
Y3 – Keterkaitan Kejujuran Akademik–Antikorupsi	0,2	0,2	1,9	16,7	81	4,78
Y4 – Penilaian diri integritas (1–100)	-	-	-	-	73,1% di 81-100	88,17
Rata-rata Komposit (Y1-Y3)						4,79

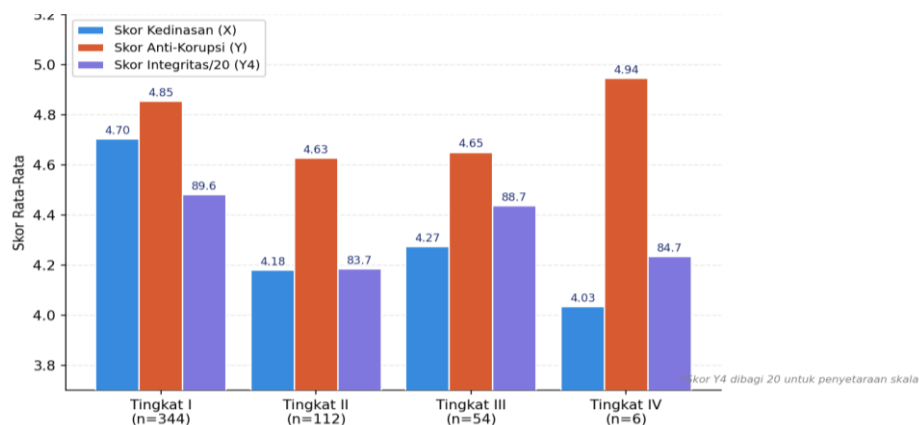
Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa tingkat sikap antikorupsi taruna STMKG berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata komposit sebesar 4,79. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi telah terinternalisasi dengan kuat dalam lingkungan pendidikan kedinasan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa taruna tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara normatif, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari sikap dan kesadaran diri dalam konteks akademik maupun kedinasan. Aspek yang paling menonjol adalah tingginya kesadaran terhadap pentingnya integritas dan keterkaitan antara kejujuran akademik dengan sikap antikorupsi. Dengan demikian, sikap antikorupsi pada taruna STMKG dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan nilai yang berlangsung dalam sistem pendidikan kedinasan yang terstruktur dan disiplin.

Secara keseluruhan, hasil pada Gambar 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa taruna STMKG memiliki tingkat kesadaran dan sikap antikorupsi yang sangat baik. Tingginya skor pada seluruh indikator mengindikasikan bahwa nilai-nilai integritas, kejujuran, dan antikorupsi telah dipahami sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter kedinasan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan kedinasan berpotensi menjadi sarana strategis dalam membangun budaya integritas sejak tahap pendidikan awal.

3.3. Analisis Komparatif Berdasarkan Tingkat Taruna

Analisis perbandingan skor komposit antar tingkat taruna dilakukan untuk melihat kecenderungan hubungan antara pendidikan karakter kedinasan dengan sikap antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan. Perbandingan ini penting untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai integritas berkembang seiring meningkatnya tingkat pendidikan taruna di lingkungan STMKG. Gambar 3 menyajikan rata-rata skor kedinasan, skor sikap antikorupsi, dan skor integritas pada masing-masing tingkat taruna.



Gambar 3. Perbandingan Skor Komposit per Tingkat Taruna

Berdasarkan Gambar 3, Taruna Tingkat I memiliki skor pendidikan karakter kedinasan tertinggi sebesar 4,702. Tingginya skor tersebut diikuti oleh skor sikap antikorupsi yang juga tinggi, yaitu sebesar 4,853, serta skor integritas sebesar 89,61. Hasil ini menunjukkan bahwa taruna pada tahap awal pendidikan cenderung memiliki persepsi yang sangat positif terhadap efektivitas pendidikan karakter kedinasan dan implementasi nilai antikorupsi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kuatnya proses internalisasi nilai disiplin, tata tertib, dan pembentukan karakter dasar yang umumnya lebih intensif diberikan pada masa awal pendidikan kedinasan.

Sementara itu, Taruna Tingkat II dan Tingkat III menunjukkan kecenderungan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan Tingkat I, khususnya pada variabel pendidikan karakter kedinasan. Tingkat II memperoleh skor kedinasan sebesar 4,179 dengan skor antikorupsi sebesar 4,627, sedangkan Tingkat III memperoleh skor kedinasan sebesar 4,274 dan skor antikorupsi sebesar 4,650. Meskipun terjadi sedikit penurunan dibanding Tingkat I, seluruh skor masih berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai integritas dan antikorupsi tetap terjaga pada seluruh tingkat pendidikan, meskipun persepsi terhadap efektivitas pendidikan karakter kedinasan mengalami variasi antarangkatan.

Berbeda dengan tingkat lainnya, Taruna Tingkat IV menunjukkan pola yang berbeda. Kelompok ini memiliki skor pendidikan karakter kedinasan terendah, yaitu sebesar 4,033, namun justru memperoleh skor sikap antikorupsi tertinggi sebesar 4,944. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya *ceiling effect*, yaitu kondisi ketika responden senior cenderung memberikan penilaian maksimal terhadap aspek normatif tertentu, khususnya terkait nilai antikorupsi dan integritas. Selain itu, pengalaman pendidikan dan kedewasaan berpikir pada tingkat akhir kemungkinan turut memengaruhi tingginya kesadaran moral dan pemahaman etis taruna senior, meskipun

persepsi mereka terhadap program kedinasan tidak setinggi tingkat awal. Interpretasi ini sejalan dengan temuan pada PKN STAN yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan kedinasan berlangsung secara bertahap melalui fase penanaman, penumbuhan, pengembangan, hingga pematangan karakter, sehingga nilai integritas dan antikorupsi dapat semakin mengakar pada peserta didik seiring bertambahnya pengalaman pendidikan [6].

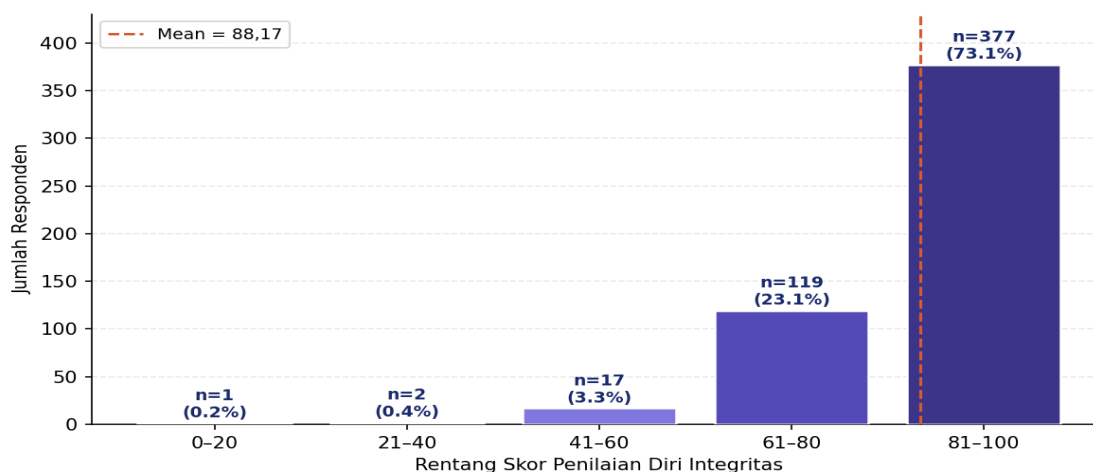
Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Skor per Tingkat Taruna

Tingkat	Skor Kedinasan	Skor Antikorupsi	Skor Integritas (1-100)
Tingkat I (n=344)	4,702	4,853	89,61
Tingkat II (n=112)	4,179	4,627	83,67
Tingkat III (n=54)	4,274	4,650	88,72
Tingkat IV (n=6)	4,033	4,944	84,67

Secara keseluruhan, data pada Gambar 3 dan Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh tingkat taruna memiliki skor sikap antikorupsi yang sangat tinggi. Variasi skor pendidikan karakter kedinasan antar tingkat mengindikasikan adanya perbedaan persepsi terhadap efektivitas pembinaan karakter pada setiap fase pendidikan. Namun demikian, tingginya skor antikorupsi pada seluruh tingkat menunjukkan bahwa nilai integritas dan antikorupsi telah terinternalisasi secara kuat dalam lingkungan pendidikan kedinasan STMKG. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter kedinasan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran moral dan komitmen antikorupsi taruna.

3.4. Efektivitas Pendidikan Karakter Kedinasan

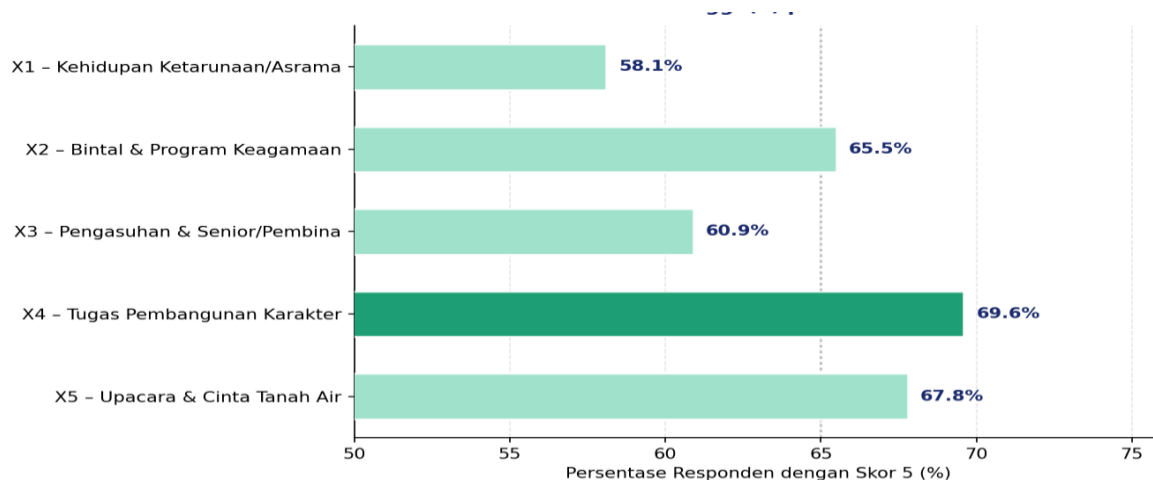
Selain mengukur sikap antikorupsi, penelitian ini juga menganalisis persepsi taruna terhadap efektivitas pendidikan karakter kedinasan yang diterapkan di lingkungan STMKG. Penilaian dilakukan terhadap lima indikator utama yang berkaitan dengan kehidupan kedinasan, pembinaan moral, pengasuhan, tugas pembangunan karakter, serta kegiatan upacara dan cinta tanah air. Secara umum, seluruh komponen pendidikan karakter kedinasan memperoleh penilaian positif dari mayoritas responden dengan rata-rata komposit sebesar 4,54 pada skala 1–5, yang menunjukkan kategori sangat tinggi. Di sisi lain, penelitian ini juga mengevaluasi tingkat integritas pribadi responden melalui penilaian diri (*self-assessment*) menggunakan skala 1–100. Distribusi skor integritas tersebut disajikan pada Gambar 4, sedangkan persentase responden yang memberikan skor tertinggi pada setiap indikator pendidikan karakter kedinasan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 4. Distribusi Skor Penilaian Diri Integritas (Y4, Skala 1–100)

Berdasarkan Gambar 4, mayoritas responden menempatkan dirinya pada kategori integritas tinggi. Sebanyak 377 responden atau 73,1% memberikan skor pada rentang 81–100, sementara 119 responden (23,1%) berada pada rentang 61–80. Hanya sebagian kecil responden yang memberikan skor di bawah 60, yaitu 17 responden (3,3%) pada rentang 41–60, dua responden (0,4%) pada rentang 21–40, dan satu responden (0,2%) pada rentang 0–20. Rata-rata keseluruhan skor integritas mencapai 88,17, yang menunjukkan bahwa mayoritas taruna memiliki persepsi positif terhadap integritas pribadi yang dimiliki. Distribusi ini memperlihatkan kecenderungan dominan

pada kategori skor tinggi, sehingga mengindikasikan bahwa nilai kejujuran dan integritas telah cukup kuat terinternalisasi dalam lingkungan pendidikan kedinasan STMKG.



Gambar 5. Persentase Skor Tertinggi (5) per Indikator Pendidikan Karakter Kedinasan

Sementara itu, Gambar 5 menunjukkan bahwa seluruh indikator pendidikan karakter kedinasan memperoleh persentase skor tertinggi (5) yang relatif tinggi. Indikator tugas pembangunan karakter (X4) menjadi komponen dengan persentase tertinggi, yaitu sebesar 69,6%, diikuti indikator upacara dan cinta tanah air (X5) sebesar 67,8%, serta kegiatan Bintai dan program keagamaan (X2) sebesar 65,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai aktivitas yang bersifat langsung, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan disiplin serta nilai moral memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan karakter taruna. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai antikorupsi dapat dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga mampu membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kemandirian [14][15][16]. Di sisi lain, indikator kehidupan kekarutaraan/asrama (X1) memperoleh persentase skor tertinggi paling rendah, yaitu 58,1%, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kehidupan asrama mungkin dirasakan lebih beragam oleh responden dibandingkan komponen pembinaan lainnya.

Tabel 5. Distribusi Jawaban dan Rata-rata Skor Efektivitas Pendidikan Karakter Kedinasan

Indikator	1(%)	2(%)	3(%)	4(%)	5(%)	Mean
X1 – Kehidupan kekarutaraan/asrama	0,4	1,6	8,7	31,2	58,1	4,45
X2 – Bintai dan keagamaan	0,6	0,2	8,1	25,6	65,5	4,55
X3 – Pengasuhan dan senior/pembina	0,4	1,0	9,9	27,9	60,9	4,48
X4 – Tugas pembangunan karakter	0	0,8	5,8	23,8	69,6	4,62
X5 – Upacara dan cinta tanah air	0,6	1,4	5,8	24,4	67,8	4,58
Rata-rata Komposit (X1–X5)						4,54

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedinasan di STMKG dipersepsikan efektif oleh mayoritas responden dengan rata-rata komposit sebesar 4,54. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter yang diterapkan telah berjalan secara konsisten dalam membentuk perilaku disiplin dan nilai integritas taruna.

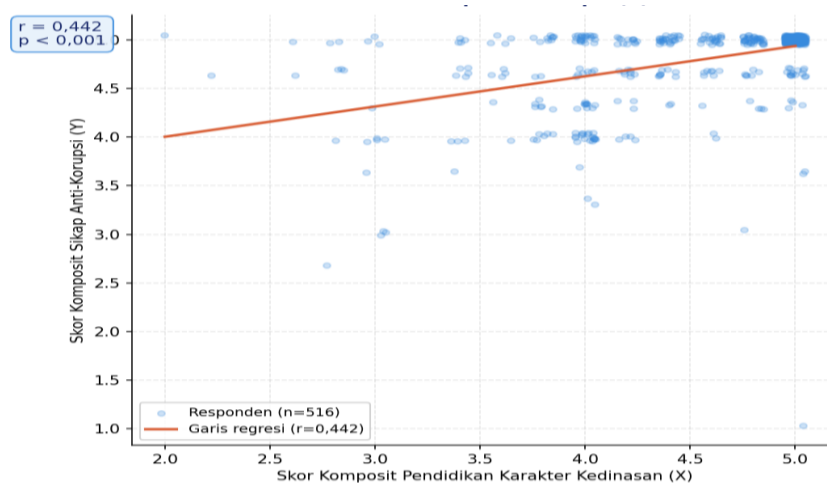
Indikator yang berbasis aktivitas terstruktur seperti tugas pembangunan karakter serta kegiatan upacara dan pembinaan kedisiplinan memperoleh apresiasi yang lebih tinggi dibandingkan aspek kehidupan asrama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter lebih kuat dirasakan melalui kegiatan formal yang memiliki aturan dan pengawasan yang jelas.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter kedinasan tidak hanya berfungsi sebagai sarana disiplin, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral dan integritas dalam kehidupan taruna.

3.5. Hubungan antara Pendidikan Karakter Kedinasan dan Sikap Antikorupsi

Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan karakter kedinasan dengan sikap antikorupsi taruna, penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson terhadap skor komposit kedua variabel. Analisis korelasi

dilakukan untuk mengidentifikasi arah serta kekuatan hubungan antarvariabel, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas pendidikan karakter kedinasan berkaitan dengan pembentukan sikap antikorupsi di lingkungan STMKG. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap skor penilaian diri integritas untuk melihat keterkaitannya dengan kedua variabel utama penelitian.



Gambar 6. Scatter Plot Korelasi Skor Pendidikan Karakter Kedinasan (X) dan Skor Sikap Antikorupsi (Y)

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan karakter kedinasan dan sikap antikorupsi taruna STMKG. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi taruna terhadap pendidikan karakter kedinasan, maka semakin tinggi pula kecenderungan sikap antikorupsi yang dimiliki.

Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter kedinasan tidak hanya berfungsi sebagai sistem pembinaan kedisiplinan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai integritas dan etika publik. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan yang terstruktur, berulang, dan berbasis pembiasaan memiliki kontribusi dalam pembentukan sikap moral taruna.

Temuan korelasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedinasan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembinaan disiplin formal, tetapi juga berperan dalam internalisasi nilai moral dan etika antikorupsi pada taruna. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada PKN STAN yang menunjukkan bahwa kurikulum pembangunan karakter efektif dalam menginternalisasikan etika antikorupsi dan nilai integritas kepada mahasiswa [6]. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan kedinasan memiliki peran penting dalam pembentukan integritas dan sikap antikorupsi peserta didik. Lingkungan pendidikan yang terstruktur, pola pembiasaan perilaku, serta interaksi sosial dalam sistem kedinasan diduga berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran integritas secara bertahap.

Namun demikian, nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sikap antikorupsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan karakter kedinasan, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman individu, dan nilai personal responden. Oleh karena itu, penguatan budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan kedinasan perlu dilakukan secara holistik melalui pembinaan akademik, moral, dan keteladanan institusional yang berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada tingkat pemahaman integritas dan antikorupsi mahasiswa, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan empiris yang signifikan antara pendidikan karakter kedinasan dan sikap antikorupsi taruna STMKG.

Tabel 6. Ringkasan Korelasi *Antarvariabel Kunci (Pearson's r)*

Variabel	Skor Kedinasan	Skor Antikorupsi	Skor 1-100	Interpretasi
Skor Kedinasan (X)	1,000	0,442**	0,333**	Referensi
Skor Antikorupsi (Y)	0,442**	1,000	0,347**	Sedang-Kuat
Skor Integritas 1-100	0,333**	0,347**	1,000	Sedang

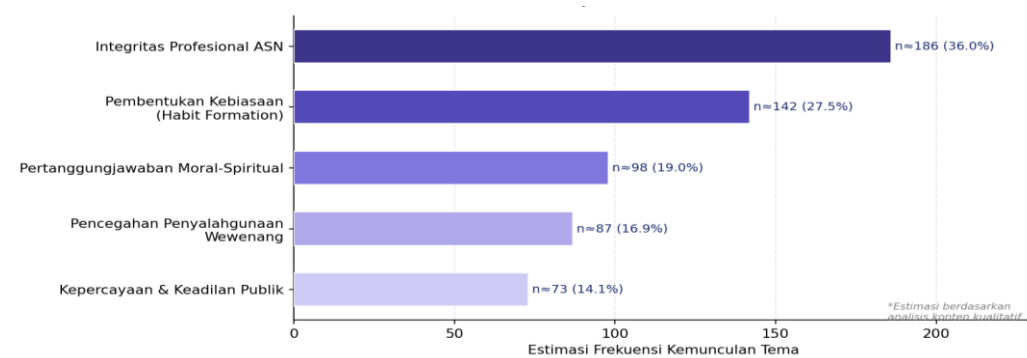
** signifikan pada $p < 0,001$

Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pendidikan karakter kedinasan memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan sikap antikorupsi dan integritas taruna. Meskipun korelasi yang diperoleh tidak berada

pada kategori sangat kuat, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antarvariabel. Dengan demikian, pendidikan karakter kedinasan dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam proses internalisasi nilai integritas, disiplin, dan antikorupsi di lingkungan pendidikan kedinasan STMKG.

3.6. Analisis Konten Jawaban Terbuka

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif melalui skala penilaian, penelitian ini juga menganalisis jawaban terbuka responden untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan taruna terhadap pentingnya integritas dan sikap antikorupsi. Analisis konten dilakukan terhadap seluruh 516 jawaban responden dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang paling sering muncul. Pendekatan ini bertujuan untuk melengkapi hasil statistik deskriptif dan korelasi dengan perspektif kualitatif yang menggambarkan cara taruna memaknai nilai antikorupsi dalam konteks pendidikan kedinasan maupun kehidupan profesional di masa depan.



Gambar 7. Tema Dominan Jawaban Terbuka (Analisis Konten, n=516)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima tema dominan yang muncul dalam jawaban responden, yaitu integritas profesional ASN, pembentukan kebiasaan (*habit formation*), pertanggungjawaban moral-spiritual, pencegahan penyalahgunaan wewenang, serta kepercayaan dan keadilan publik. Gambar 7 menyajikan distribusi frekuensi kemunculan masing-masing tema. Tema integritas profesional ASN menjadi tema yang paling dominan dengan estimasi kemunculan sebanyak 186 jawaban (36,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar taruna memandang nilai antikorupsi sebagai bagian penting dari profesionalisme aparatur negara, khususnya dalam menjalankan tanggung jawab di lingkungan BMKG dan pelayanan publik.

Tema kedua yang paling banyak muncul adalah pembentukan kebiasaan dengan estimasi 142 jawaban (27,5%). Banyak responden menekankan bahwa perilaku jujur dan disiplin yang dibiasakan selama masa pendidikan akan membentuk karakter permanen dalam kehidupan kerja di masa depan [15][3]. Selain itu, tema pertanggungjawaban moral-spiritual juga muncul cukup kuat dengan estimasi 98 jawaban (19,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian taruna memandang integritas tidak hanya sebagai kewajiban administratif atau profesional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan nilai keagamaan. Sementara itu, tema pencegahan penyalahgunaan wewenang dan kepercayaan publik menunjukkan adanya kesadaran responden terhadap dampak sosial korupsi serta pentingnya menjaga legitimasi institusi di mata masyarakat.

Tabel 7. Tema Dominan Jawaban Terbuka

No	Tema	Contoh Ungkapan	Relevansi
1	Integritas Profesional ASN	"sebagai ASN guna mendapat kepercayaan", "pengelolaan anggaran BMKG yang lebih baik"	Proyeksi karier
2	Pembentukan Kebiasaan	"karakter yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan"	Teori <i>habit formation</i>
3	Pertanggungjawaban Moral-Spiritual	"bukan hanya di dunia tapi akhirat"	Nilai agama
4	Pencegahan Penyalahgunaan Wewenang	"mencegah penyalahgunaan wewenang, kecurangan"	Kesadaran risiko
5	Kepercayaan dan Keadilan Publik	"terciptanya kepercayaan, keadilan, dan tanggung jawab"	Orientasi publik

Berdasarkan Tabel 7, jawaban terbuka responden menunjukkan bahwa pemahaman mengenai antikorupsi tidak hanya dipandang dari aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup dimensi profesional, moral,

sosial, dan spiritual. Dominannya tema integritas profesional ASN mengindikasikan bahwa taruna telah memiliki orientasi terhadap tanggung jawab etis sebagai calon aparatur negara. Di sisi lain, munculnya tema pembentukan kebiasaan dan nilai moral-spiritual menunjukkan bahwa internalisasi karakter antikorupsi dipersepsikan sebagai proses jangka panjang yang berkaitan dengan pembinaan perilaku sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil analisis kuantitatif sebelumnya bahwa pendidikan karakter kedinasan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran integritas dan sikap antikorupsi taruna STMKG.

3.7. Pembahasan Temuan dan Kebaruan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedinasan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap antikorupsi taruna STMKG. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan kedinasan yang terstruktur, disiplin, dan berbasis pembiasaan berperan penting dalam membangun kesadaran integritas taruna. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori sedang, temuan ini tetap menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedinasan dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan sikap antikorupsi. Dengan demikian, sikap antikorupsi tidak hanya terbentuk melalui pemahaman konseptual tentang korupsi, tetapi juga melalui pengalaman pendidikan, pembinaan kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan kedinasan sehari-hari. Pola pendidikan kedinasan yang berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan taruna — mulai dari kegiatan akademik, pembinaan, hingga kehidupan asrama — mencerminkan konsep **total institution** sebagaimana dikemukakan oleh Goffman [17], di mana seluruh aspek kehidupan sehari-hari diselenggarakan dalam satu sistem terintegrasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai integritas dan antikorupsi.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* [18]. Dalam konteks STMKG, moral *knowing* tercermin dari pemahaman taruna terhadap pentingnya antikorupsi dan kejujuran akademik. Moral *feeling* tampak dari kesadaran bahwa integritas merupakan bagian dari tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Sementara itu, moral *action* terlihat melalui pembiasaan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, kegiatan pembinaan, serta pelaksanaan tugas-tugas pembangunan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter kedinasan di STMKG tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembinaan formal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menghubungkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan bermoral.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya pada PKN STAN yang menunjukkan bahwa kurikulum pembangunan karakter berperan dalam menginternalisasikan etika antikorupsi dan nilai integritas kepada mahasiswa [6]. Namun, penelitian ini memberikan perluasan konteks karena dilakukan pada STMKG sebagai perguruan tinggi kedinasan teknis. Berbeda dengan PKN STAN yang memiliki kedekatan dengan bidang keuangan negara, STMKG menyiapkan calon ASN yang bertugas dalam bidang meteorologi, klimatologi, geofisika, dan instrumentasi. Oleh karena itu, integritas dalam konteks STMKG tidak hanya berkaitan dengan pencegahan penyalahgunaan kewenangan, tetapi juga dengan tanggung jawab profesional dalam menghasilkan data dan informasi yang akurat, objektif, serta dapat dipercaya oleh publik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai hubungan kejujuran akademik dan persepsi antikorupsi mahasiswa [7][19]. Tingginya kesadaran taruna terhadap keterkaitan antara kejujuran akademik dan komitmen antikorupsi menunjukkan bahwa integritas birokrasi dapat mulai dibangun sejak masa pendidikan [2][16]. Perilaku jujur dalam konteks akademik menjadi fondasi awal bagi pembentukan integritas profesional ketika taruna memasuki dunia kerja sebagai aparatur negara. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak hanya perlu dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembiasaan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan dalam kehidupan akademik maupun kedinasan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menempatkan STMKG sebagai konteks perguruan tinggi kedinasan teknis dalam pembentukan sikap antikorupsi. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pendidikan antikorupsi pada perguruan tinggi umum atau sekolah kedinasan yang berkaitan dengan tata kelola keuangan negara, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter antikorupsi juga relevan dalam institusi kedinasan yang berorientasi pada layanan data, keselamatan publik, dan mitigasi bencana. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa integritas calon ASN tidak hanya penting dalam pengelolaan keuangan dan administrasi negara, tetapi juga dalam bidang teknis yang berdampak langsung pada kepercayaan publik dan keselamatan masyarakat.

Namun demikian, temuan penelitian ini tetap perlu dibaca secara hati-hati. Pola perbedaan skor antar tingkat, khususnya pada taruna Tingkat IV, belum dapat digeneralisasi secara kuat karena jumlah responden pada kelompok tersebut relatif kecil. Oleh karena itu, temuan mengenai kemungkinan adanya *ceiling effect* lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal yang memerlukan penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan distribusi responden yang lebih seimbang antar tingkat serta desain longitudinal agar proses

pembentukan sikap antikorupsi dapat diamati secara lebih mendalam dari awal hingga akhir masa pendidikan kedinasan [20].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 516 responden taruna STMKG, penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, tingkat sikap antikorupsi taruna STMKG berada pada kategori sangat tinggi, dengan rata-rata komposit sebesar 4,79 dan skor penilaian diri integritas sebesar 88,17/100. Kedua, seluruh komponen pendidikan karakter kedinasan dinilai efektif oleh responden, dengan rata-rata komposit sebesar 4,54; di antara kelima indikator, tugas pembangunan karakter memperoleh penilaian tertinggi dengan skor rata-rata 4,62. Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan karakter kedinasan dan sikap antikorupsi ($r = 0,442$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi taruna terhadap pendidikan karakter kedinasan, cenderung semakin tinggi pula sikap antikorupsi mereka. Temuan ini juga selaras dengan karakter lingkungan pendidikan kedinasan yang disiplin, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan integritas.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan: (1) memperkuat program Bintel dengan integrasi studi kasus korupsi yang relevan dengan tugas dan konteks kerja BMKG; (2) melakukan evaluasi berkala per tingkat taruna untuk memantau variasi persepsi terhadap pendidikan karakter kedinasan, khususnya pada Tingkat II–IV; (3) mengembangkan modul pendidikan integritas yang terintegrasi secara formal dalam kurikulum akademik dan pembinaan kedinasan sejalan dengan rekomendasi berbasis bukti dari penelitian pendidikan karakter antikorupsi terkini [2][20]; serta (4) merancang penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk menilai keberlanjutan sikap antikorupsi setelah taruna lulus dan bertugas sebagai ASN aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komisi Pemberantasan Korupsi, "Pendidikan sebagai Soko Guru Integritas," 2026. [Online]. Available: <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-pendidikan-sebagai-soko-guru-integritas>. [Accessed: May 30, 2026].
- [2] A. R. Zulaiha, A. H. Hernawan, dan L. Dewi, "The effect of anti-corruption character education on educational integrity," **Inovasi Kurikulum**, vol. 22, no. 1, pp. 133–146, 2025, doi: 10.17509/jik.v22i1.77126.
- [3] A. Sakban, D. Budimansyah, C. Darmawan, dan Syaifullah, "Integration of anti-corruption education with the nation's personality to foster anti-corruption attitudes," **Multidisciplinary Science Journal**, vol. 7, pp. 2025587, 2025, doi: 10.31893/multiscience.2025587.
- [4] M. J. Susilo, M. H. Dewantoro, dan Y. Yuningsih, "Character education trend in Indonesia," **Journal of Education and Learning (EduLearn)**, vol. 16, no. 2, pp. 180–188, 2022, doi: 10.11591/edulearn.v16i2.20411.
- [5] H. T. Putri, S. Suryanef, M. Montessori, dan M. P. Ersya, "Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn terhadap Pendidikan Antikorupsi dalam Membentuk Karakter Antikorupsi," **Journal of Civic Education**, vol. 5, no. 2, pp. 204–211, Jun. 2022, doi: 10.24036/jce.v5i2.626.
- [6] I. F. Budiman, M. R. Hidayat, dan M. B. R. Sitanggang, "Analisis internalisasi etika antikorupsi dan nilai integritas melalui kurikulum pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN," **Journal of Law, Administration, and Social Science**, vol. 5, no. 2, pp. 257–271, Mei 2025, doi: 10.54957/jolas.v5i2.1389.
- [7] A. Heryadi, A. M. Jayanti, dan C. V. E. Zetta, "Kejujuran Akademik Mahasiswa dan Persepsi Anti Korupsi," **Psikologi Konseling**, vol. 21, no. 2, pp. 1418, Des. 2022, doi: 10.24114/konseling.v21i2.41112.
- [8] J. W. Creswell dan J. D. Creswell, **Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches**, 6th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2023.
- [9] Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Edisi Terbaru. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2024.
- [10] A. T. Jebb, V. Ng, dan L. Tay, "A review of key Likert scale development advances: 1995–2019," **Frontiers in Psychology**, vol. 12, Mei 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.637547.
- [11] P. Ranganathan dan C. Caduff, "Designing and validating a research questionnaire - Part 1," **Perspectives in Clinical Research**, vol. 14, no. 3, pp. 152–155, Jul. 2023, doi: 10.4103/picr.picr_140_23.
- [12] M. Koo dan S.-W. Yang, "Questionnaire use and development in health research," **Encyclopedia**, vol. 5, no. 2, pp. 65, Mei 2025, doi: 10.3390/encyclopedia5020065.

-
- [13] P. Ranganathan, C. Caduff, dan C. M. A. Frampton, "Designing and validating a research questionnaire - Part 2," **Perspectives in Clinical Research**, vol. 15, no. 1, pp. 42–45, Jan. 2024, doi: 10.4103/picr.picr_318_23.
- [14] A. A. Burhanudin, "Peran perguruan tinggi dalam penanaman dan penguatan pendidikan karakter dan anti korupsi," **Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam**, vol. 3, no. 4, pp. 137–149, 2022.
- [15] Y. Yorman, S. Suwarni, dan S. Jalaludin, "Internalisation of anti-corruption education values in public elementary schools in Mataram City, Indonesia," **International Journal of Social Learning (IJS�)**, vol. 5, no. 3, pp. 541–557, 2025, doi: 10.47134/ijsl.v5i3.434.
- [16] R. I. Sabir, A. Y. Ulfa, A. I. Nasir, dan W. Meidiyansyah, "Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi dalam membentuk integritas mahasiswa," **Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan**, 2026. [Online]. Available: <https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/105>.
- [17] E. Goffman, **Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates**. New York, NY, USA: Anchor Books, 1961.
- [18] M. Brown, R. E. McGrath, M. C. Bier, K. Johnson, dan M. W. Berkowitz, "A comprehensive meta-analysis of character education programs," **Journal of Moral Education**, vol. 51, no. 3, pp. 411–441, 2022, doi: 10.1080/03057240.2022.2060196.
- [19] N. G. Chevtava, O. V. Bobrova, dan E. Koll, "Academic integrity in the framework of a student's sustainable anti-corruption stance: Insights from sociological analysis," *The Education and Science Journal (Obrazovanie i Nauka)*, vol. 26, no. 10, pp. 131–165, 2024, doi: 10.17853/1994-5639-2024-10-131-165
- [20] P. Oldham dan S. McLoughlin, "Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis," *Journal of Moral Education*, 2025, doi: 10.1080/03057240.2025.2480185